**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu solusi dari permasalahan ekonomi di  Indonesia yang sampai saat inipun belum stabil. UMKM diharapkan dapat membantu mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia, karena UMKM menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan cara membuka usaha, baik mikro, kecil maupun menengah yang menyerap tenaga kerja cukup banyak sehingga akan dapat menekan jumlah pengangguran di Indonesia.

Data dari Berita Bisnis UKM yang diterbitkan pada bulan Juli 2014 menjelaskan bahwa UMKM di Indonesia mengalami pertumbuhan jumlah yang sangat pesat, namun demikian masih mengalami beberapa kendala terutama pada pengelolaan/pengaturan rantai pasokan

Walaupun pemerintah telah berusaha melakukan program-program pemberdayaan terhadap sektor usaha UMKM tersebut, namun hasilnya belumlah maksimal sebagaimana yang diharapkan, pemberdayaan yang berkelanjutan baik oleh pemerintah maupun swasta terhadap perkembangan UMKM adalah penting, terutama terhadap masalah mengatur kelancaran rantai pasok (*Supply Chain Management*) dan jaringan distribusi hasil produksi, serta usaha-usaha mengurangi resiko yang mungkin dihadapi oleh banyak usaha UMKM.

*Supply Chain* (SC) adalah sejumlah jaringan seperti Pemasok, Produsen, dan Distributor, bekerja sama untuk mengubah barang dari bahan baku menjadi produk akhir kemudian memindahkan/ mengirimkannya ke konsumen akhir. *Supply Chain Management* (SCM) adalah pengintegrasian aktivitas pengadaan bahan dan pelayanan, pengubahan menjadi barang setengah jadi dan produk akhir, serta pengiriman ke pelanggan. Tujuannya

adalah untuk membangun sebuah rantai pemasok yang memusatkan perhatian untuk memaksimalkan nilai bagi pelanggan. Terdapat empat aktivitas utama dalam rantai pasokan yaitu; perencanaan (*plan*), sumber (*source),* membuat (*make/assemble),* dan pengiriman (*delivery*) (gunasekaran et.al, 2004:344).

Kunci manajemen rantai pasokan yang efektif adalah menjadikan pemasok sebagai “mitra” dalam strategi perusahaan untuk memenuhi permintaan pasar yang selalu berubah (Heizer and Render, 2005:4). Manajemen rantai pasok yang efektif adalah bagian penting dan merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi permintaan konsumen. Kinerja *supply chain* dapat berkurang dengan peristiwa risiko yang terjadi dan mengganggu didalam sistem rantai pasok.

Gangguan rantai pasok adalah "peristiwa yang tidak direncanakan yang bisa terjadi dalam rantai pasok dan dapat mempengaruhi aliran bahan atau komponen yang diharapkan ( Svensson, 2000).

Berbagai produk yang dihasilkan UMKM saat ini, seperti produk hasil olahan berupa; teh, kopi, susu, makanan, minuman, pakaian dan lain sebagainya, dipasarkan melalui berbagai jalur/rantai distribusi dari hulu sampai ke hilir/ke konsumen. Produk pakaian UMKM merupakan fokus penelitian ini, pembuatan pakaian dapat diteliti mulai dari proses pembuatan benang menjadi rajutan atau kain, akhirnya menjadi pakaian jadi dan siap dipasarkan melalui jalur distribusi hingga ke konsumen.

Dari penelitian di lapangan, diperoleh data tentang perkembangan UMKM di kota Bandung. Dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 (bulan Mei), UMKM yang bergerak di bidang Fashion, Makanan Minuman, Kerajinan/*Craft*, dan di bidang Jasa serta Perdagangan) perkembangannya dapat dilihat dari sisi jumlah tenaga kerja yang terserap, nilai investasi/asset, dan jumlah Omzet yang dapat dicapai terus berfluktuatif dari tahun ke tahun. Untuk lebih jelasnya dapat diperlihatkan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Perkembangan UMKM

Kota Bandung 2009-2015

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Jml. UMKM (unit) | Tenaga Kerja (org) | Nilai Asset  (Rp) | Omzet  (Rp) |
| 2009 | 1.143 | 7.274 | 25.968.475.737 | 152.199.941.800 |
| 2010 | 101 | 364 | 1.770.500.000 | 10.860.800.000 |
| 2011 | 273 | 1.326 | 4.026.800.000 | 33.578.874.600 |
| 2012 | 106 | 417 | 2.881.200.000 | 11.640.400.000 |
| 2013 | 215 | 993 | 10.827.100.300 | 29.739.015.500 |
| 2014 | 402 | 1.515 | 7.056.000.016 | 34.828.000.000 |
| Mei 2015 | 150 | 609 | 204.863.500.000 | 27.952.200.000 |

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM Perindag Kota Bandung, 2015

Rekapitulasi dari Tabel 1.1 dapat ditransformasikan dalam bentuk grafik (Gambar 1.1) yang menunjukkan arah perkembangan UMKM kota Bandung yang berfluktuatif dari tahun 2009 sampai dengan pertengahan tahun 2015.

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan UMKM Kota Bandung 2009 - 2015

(diperoleh dari hasil pengolahan data)

UMKM di Bidang Pakaian (*Fashion*) Kota Bandung:

Perkembangan UMKM yang bergerak khusus dalam bidang produksi pakaian/*fashion* di kota Bandung dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Perkembangan UMKM Produk **Pakaian**

Kota Bandung 2009-2015

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Jml. UMKM (unit) | Tenaga Kerja (org) | Nilai Asset  (Rp) | Omzet  (Rp) |
| 2009 | 231 | 2.064 | 5.696.530.000 | 39.284.400.000 |
| 2010 | 38 | 111 | 2.874.000.000 | 7.496.000.000 |
| 2011 | 54 | 456 | 728.000.0000 | 9.376.000.000 |
| 2012 | 30 | 121 | 875.200.000 | 4.295.200.000 |
| 2013 | 73 | 483 | 4.552.750.000 | 12.312.200.000 |
| 2014 | 114 | 517 | 3.725.000.008 | 12.414.600.000 |
| Mei 2015 | 38 | 111 | 2.874.000.000 | 7.496.000.000 |

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM Perindag Kota Bandung, 2015

Gambar 1.2 Grafik Perkembangan UMKM **Pakaian**

Kota Bandung 2009 - 2015

(diperoleh dari hasil pengolahan data)

Rekapitulasi dari Tabel 1.2 dapat ditransformasikan dalam bentuk grafik yang menunjukkan arah perkembangan UMKM Pakaian kota Bandung yang berfluktuatif dari tahun 2009 sampai dengan pertengahan tahun 2015, untuk itu dapat dilihat pada Gambar 1.2 di atas.

Ditinjau dari segi omzet yang dihasilkan 6 (enam) sektor UMKM secara menyeluruh yang terdiri dari (fashion, makanan dan minuman, jasa, produksi, dan kerajinan/craft) Rp 300.799.231.900,- dan kemudian dibandingkan dengan omzet yang dihasilkan sektor UMKM pakaian/fashion, maka dapat diperoleh besarnya kontribusi sektor UMKM pakaian/fashion terhadap keseluruhan omzet penjualan UMKM adalah sebesar 30,8% dengan nilai nominal Rp 92.674.400.000,- (Sembilan puluh dua milyar enam ratus tujuh puluh empat juta empat ratus ribu rupiah). Sedangkan 5 sektor lainnya hanya memberikan kontribusi rata-rata 14.0%. Dengan kata lain sektor pakaian/fashion memberikan kontribusi dua kali lipat dari rata-rata omzet sektor lainnya, dan inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa penelitian ini akan difokuskan pada sektor pakaian/fashion. Untuk menjamin kelancaran rantai pasokan UMKM pakaian tersebut maka harus ada usaha mengantisipasi atau mengurangi gangguan-ganguan terhadap aktivitas rantai pasok terutama yang akan menimbulkan risiko. Semua penyebab risiko harus dapat diidentifikasi dan diukur kemudian dilakukan mitigasi risiko tersebut. Produk pakaian/fashion yang diteliti meliputi; pakaian muslimah, pakaian rajutan, jean, jaket, dan kaos sebagaimana dapat dilihat pada lampiran I.

Produksi pakaian juga dihasilkan oleh industri/pabrik garmen yang memiliki sumberdaya yang lebih besar dibandingkan dengan UMKM di kota Bandung. Pabrik garmen pada umumnya telah memiliki kemampuan dalam perencanaan dan pengendalian serta mitigasi risiko rantai pasokannya dalam rangka menjamin pemenuhan permintaan pelanggan. Sebaliknya UMKM pakaian/*fashion* masih banyak menghadapi risiko seperti; Jadwal pengiriman bahan kain terlambat, kehabisan persediaan benang dan asesoris di toko, kesalahan memilih supplier, kemacetan pembayaran dari distributor atau pelanggan, serta harga pasar yang fluktuatif dan lain sebagainya. Untuk itu peneliti berpendapat permasalahan risiko-risiko yang dihadapi oleh UMKM produk pakaian tersebut memerlukan penanganan agar pengaturan dan atau pengelolaan rantai pasokan serta mitigasi risiko pada setiap rantai pasokannya dapat ditangani secara optimal untuk memenangkan persaingan di pasaran pakaian/fashion.

Dari hasil observasi di lapangan diperoleh gambaran tentang rangkaian proses pembuatan benang menjadi kain sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1.3. diawali dengan bahan *cotton* atau *fibre* diproses pemintalan (*spinning*) menghasilkan benang, lalu benang diproses rajutan (*knitting)* atau proses tenun (*weaving*), proses kain dari *weaving* dilanjutkan dengan pencelupan (*Dyeing*), *Finishing, Printing* dan pencapan (*Stamping*), yang kesemuanya menjadi pasokan untuk penjahit atau *home industry*, konveksi dan usaha garmen.

***Spinning* (Pemintalan)**

***Weaving* (Pertenunan)**

***Down stream***

***Knitting* (Perajutan)**

***Dyeing Finishing Printing* Pencapan**

**Kain rajut**

**Kain**

**Benang**

***Midle stream***

***Up stream***

**Gambar 1.3 Rangkaian proses pembuatan benang menjadi kain**

Proses rantai pasok (*Supply Chain Process*) produk pakaian UMKM kota Bandung yang dapat dilihat pada gambar 1.4 diawali dengan pemasok yaitu pabrik tekstil, benang dan asessoris, menjadi *input* atau pasokan bagi penjahit, usaha konveksi dan usaha garmen. Produk pakaian yang sudah selesai dari proses penjahitan akan disimpan dalam ruang atau gudang penyimpanan, pada waktunya akan dibawa/ditransportasi (*by Currier*) ke pusat distribusi (*Distribution Center*) atau ke pengecer (*Retailer, Reseller*), yang akhirnya bermuara ke pelanggan (*End User*).

**Penjahit Garment Konveksi**

**Gudang**

**Simpan**

**Transportasi**

**Pusat Distribusi**

**Pengecer**

**/ Reseller**

**Gambar 1.4 Proses Rantai Pasok (*Supply Chain Process*) Produk Pakaian UMKM Kota Bandung**

**Pelanggan**

**Pelanggan**

**Pelanggan**

Pada setiap anggota rantai pasok mempunyai kejadian risiko (*risk* *event*) yang berdampak pada kegiatan anggota rantai pasok lainnya; penjahit tidak bisa menyelesaikan produk pakaian jadi disebabkan keterlambatan masuknya bahan kain, benang dan asesori. Kejadian-kejadian risiko tersebut disebabkan oleh penyebab risiko (*risk agent*) dan setiap *risk agent* dapat menimbulkan lebih dari satu *risk event*. Tentu setiap kejadian risiko akan membawa dampak pada kinerja rantai pasok. Dalam penelitian ini semua kejadian risiko dan agen risiko akan diidentifikasi dan dicatat dampaknya.

Dalam rantai pasok tersebut risiko yang sering dihadapi pabrik tekstil adalah penggunaan bahan mentah yang berkualitas rendah, waktu pengiriman yang kurang tepat dan jumlah yang tidak tepat. Sedangkan risiko yang sering dihadapi oleh pabrik garmen, konveksi dan *home industry* adalah rendahnya mutu bahan kain, sehingga produksi tidak sempurna, pakaian yang cacat, menimbulkan biaya perbaikan untuk mendapatkan pakaian dengan kualitas yang sesuai standar. Adapun dari sisi grosir ritel distributor, risikonya adalah turunnya kualitas pakaian karena rendahnya mutu bahan kain karena penyimpanan dan pengangkutan, disamping kendala transportasi dan distribusi ke pihak konsumen, yaitu pembeli pakaian. Tabel 1.3 berikut adalah sejumlah kejadian risiko dari UMKM produk pakaian kota Bandung berdasarkan pembagian proses menurut model SCOR.

Tabel 1.3 Kejadian Risiko Pada Rantai Pasok UMKM Produk **Pakaian** Kota Bandung Menurut Proses SCOR

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| SCOR | Kejadian Risiko  (R*i*) | Kode  *Ei* |
| Plan | Rencana Pembelian bahan benang, kain dan asesoris | *E1* |
| Perubahan rencana produksi yang tiba-tiba | *E2* |
| Rencana Pemeliharaan peralatan | *E3* |
| Source | Kebijakan impor | *E4* |
| Sistem penentuan *supplier* | *E5* |
| Bahan kain dan benang yang cacat | *E6* |
| Keterlambatan supplier | *E7* |
| Kehabisan bahan-bahan di toko | *E8* |
| Make | Disain pakaian yang salah | *E9* |
| Kerusakan mesin dan peralatan | *E10* |
| Kehilangan bahan dan barang di gudang | *E11* |
| Alat keselamatan kerja | *E12* |
| Asuransi gudang dan produksi | *E13* |
| Kerusakan barang di gudang | *E14* |
| Kapasitas produksi | *E15* |
| Deliver | Penggantian barang cacat | *E16* |
| Keterlambatan pengiriman | *E17* |
| Kuantitas dan kualitas barang yang dikirim | *E18* |
| Kehilangan barang pada waktu transportasi | *E19* |
| Kemacetan pembayaran dari pelanggan | *E20* |
| Return | Respon menyelesaikan komplain pelanggan | *E21* |
| Pengembalian barang dari pelanggan | *E22* |
| Barang tidak terjual | *E23* |
| Pengembalian bahan ke supplier | *E24* |

Agen risiko yang dapat menimbulkan satu atau lebih kejadian risiko yang berdampak kepada kinerja rantai pasok, seyogyanya menjadi perhatian peneliti untuk dianalisis dan dievaluasi dengan tujuan mengeliminir atau mengurangi dampak negatif dengan mendisain mitigasi risiko.

Mengacu pada Gambar 1.4 terdahulu tentang proses rantai pasok UMKM produk pakaian Kota Bandung diawali oleh Supplier/Pemasok seperti Pabrik Tekstil, Pabrik Benang dan Pabrik Asesori kemudian proses berlanjut ke Penjahit Pakaian, Garment, dan Konveksi. Produk pakaian jadi disimpan sementara di gudang menunggu pengiriman ke pusat distribusi, atau ke Pengecer/*Reseller*, dan ke Pelanggan. Terlihat proses rantai pasok tersebut memiliki karakteristik tidaklah begitu panjang, semakin panjang proses rantai pasok, maka semakin besar pula kemungkinan timbulnya risiko di setiap anggota rantai pasok UMKM tersebut, sehingga diperlukan suatu analisa untuk melakukan usaha efisiensi pada setiap rantai pasok. Selain karena pendeknya proses rantai pasok UMKM yang hanya memerlukan aksi pencegahan timbulnya penyebab risiko dan disparitas harga produk pakaian dari produsen ke pelanggan pun tidak begitu besar, maka evaluasi dan analisis tentang efisiensi *Supply Chain* UMKM tidak dilakukan pada saat ini mengingat belum menjadi prioritas bagi UMKM produk pakaian di Kota Bandung.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan usaha perancangan mitigasi risiko rantai pasok UMKM produk pakaian kota Bandung dengan harapan semua penyebab risiko yang berpotensi akan mengganggu rantai pasok UMKM tersebut dapat dimitigasi dengan cara aksi pencegahan (*proactive action*) sehingga penyebab risiko bisa dikurangi atau dihilangkan.

* 1. **Perumusan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang tersebut di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana menentukan risiko rantai pasokan UMKM produk pakaian kota Bandung.
2. Bagaimanakah disain mitigasi risiko rantai pasokan UMKM produk pakaian kota Bandung.
   1. **Maksud dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh identifikasi risiko rantai pasokan UMKM produk pakaian kota Bandung.
2. Untuk memperoleh disain mitigasi risiko rantai pasokan UMKM produk pakaian kota Bandung.
   1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh jika tujuan dicapai adalah:

1. **Manfaat secara teoritis/secara keilmuan meliputi:**
2. Mampu mengetahui proses rantai pasok UMKM produk pakaian dari pelaku *supplier* sampai ke *customer*/pelanggan.
3. Mampu mengetahui persoalan-persoalan atau hambatan serta risiko-risiko rantai pasok UMKM produk pakaian.
4. Dapat mengetahui hasil usaha mitigasi risiko pada rantai pasok UMKM produk pakaian.
5. **Manfaat secara praktis meliputi:**
6. Bisa didapatkan disain mitigasi rantai pasokan UMKM produk pakaian kota Bandung .
7. Bisa memperkecil terjadinya risiko terutama setelah diadakannya evaluasi dan analisis serta prioritas mitigasi risiko.
8. Terpenuhinya pelayanan akan kebutuhan produk pakaian bagi pelanggan.
9. **Manfaat bagi pelaku UMKM dan Pemerintah**, menjadi bahan masukan dan bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan untuk kebijakan pengembangan usaha mikro kecil dan menengah.
   1. **Pembatasan dan Asumsi**

Agar dapat memperoleh solusi dari suatu permasalahan, maka perlu ditentukan batasan dan asumsi, tujuannya adalah memperoleh arah serta mempermudah dalam penyelesaian masalah sehingga bisa dilakukan evaluasi sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Visi, misi serta strategi usaha UMKM dianggap sudah memadai sehingga dapat dipakai sebagai dasar penelitian.
2. Selama pelaksanaan penelitian diasumsikan tidak terdapat perubahan sistem pengelolaan UMKM yang signifikan.
3. Evaluasi dan analisis dengan pendekatan mitigasi risiko rantai pasok (*supply chain risk mitigation*) outputnya untuk melihat seberapa besar potensi risiko yang akan terjadi kemudian dievaluasi, dianalisis untuk mendapat disain mitigasi risiko rantai pasok UMKM produk pakaian.
   1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi beberapa tempat/instansi dan pelaku UMKM di kota Bandung yang dianggap akan memberikan kontribusi data dan informasi, adalah:

1. Dinas Koperasi dan UMKM Propinsi Jawa Barat, jl. Soekarno – Hatta no.705 Bandung.
2. Dinas Koperasi UKM dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung, jl. Kawaluyaan no.2 Bandung.
3. Asosiasi Pengusaha Indonesia (bidang tekstil), jl. Soekarno-Hatta di Bandung.
4. Gudang dan Distributor pakaian/fashion UMKM Kota Bandung.
5. Pelaku-Pelaku UMKM sektor produksi pakaian/fashion Kota Bandung
   1. **Sistematika Penulisan**

Tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan uraian latar belakang penelitian, perumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan dan asumsi, lokasi penelitian, dan sistematika penulisan

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada bab ini dikemukakan teori-teori hasil studi beberapa lietratur, dan model yang mendukung dalam proses penelitian ini, untuk digunakan sebagai pendekatan pemecahan masalah dalam penelitian.

**BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini berisikan uraian tentang tempat penelitian, disain dan teknik penelitian, teknik wawancara, skema pemecahan masalah, penelitian sejenis, posisi penelitian ini dan iterasi pemecahan masalah atau metode pengolahan data yang digunakan.

**BAB IV : PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA**

Pada bab ini berisikan data-data yang dikumpulkan dan pengolahan data untuk memecahkan masalah seperti dikemukakan dalam bab III sebelumya.

**BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi analisis dan pembahasan dari hasil pemecahan masalah yang telah diuraikan dalam bab IV sebelumnya

**BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisikan butir-butir kesimpulan dan saran-saran yang merupakan jawaban/solusi alternatif atas pemecahan masalah yang telah dirumuskan pada bab I terdahulu.

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**